

PENGAMALAN NILAI PANCASILA MELALUI PEMAHAMAN ISLAM YANG BAIK DAN BENAR

Sri Sedar Marhaeni (email: Srisedar1956@gmail.com)
Program Studi PPKn FKIP Universitas PGRI Banyuwangi

ABSTRAKSI

Pancasila sebagai dasar negara, kepribadian bangsa dan pandangan hidup bangsa Indonesia, menjadikan kewajiban bagi seluruh rakyat Indonesia untuk mengamalkannya dalam setiap kehidupan baik dalam bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Pengamalan Pancasila, berarti nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila, seyogyanya menjadi tuntunan dan pedoman hidup bangsa Indonesia dalam menjalankan hidupnya sehari-hari.

Metode penulisan yang penulis gunakan dalam artikel ilmiah ini adalah metode library research. Pemahaman dan penghayatan Islam yang mendalam dan menyeluruh bagi segenap umat Islam merupakan suatu kewajiban yang mutlak untuk dilaksanakan dan diamalkan dalam seluruh kehidupan yang jalan mempraktekkan hidup yang Islami dalam lingkungan sendiri, maupun dalam kehidupannya di lingkungan masyarakat. Umat Islam sebagai muslim benar-benar dituntut keteladanannya dalam mengamalkan Islam di berbagai lingkungan kehidupannya, sehingga menjadi rahmatan lil'alam in dalam kehidupan di muka bumi. Hal tersebut sejalan dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Kata Kunci: *Pengamalan Nilai Pancasila, Pemahaman Islam yang baik dan benar.*

PENDAHULUAN

Pancasila yang telah diterima dan ditetapkan sebagai dasar Negara seperti tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 merupakan kepribadian dan pandangan hidup bangsa, yang telah diuji kebenarannya dalam sejarah bangsa Indonesia sehingga perlu diusahakan secara nyata dan terus-menerus pengamalan nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Oleh setiap warga negara Indonesia, setiap penyelenggara Negara serta setiap lembaga kenegaraan dan lembaga kemasyarakatan. Dengan pengamalan Pancasila oleh manusia Indonesia akan terasa dan terwujudlah Pancasila dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. (Kansil, 1985)

Kaelan (2002) menyatakan perlunya aktualisasi Pancasila.

Aktualisasi Pancasila dibedakan atas dua macam, yaitu aktualisasi Pancasila secara subjektif, yaitu realisasi pada setiap individu dan aktualisasi objektif, yaitu realisasi dalam segala aspek kenegaraan dan hukum. Sebagai dasar (filsafat) negara dan keharusan moral setiap warga negara Indonesia untuk mengaktualisasikan Pancasila. Demikian pula sebagai dasar (filsafat) negara ada kewajiban moral dari negara (penyelenggara negara) untuk melaksanakan nilai Pancasila.

Pengamalan secara objektif membutuhkan dukungan kekuasaan negara untuk menerapkannya. Seorang warga negara atau penyelenggara negara yang berperilaku menyimpang dari peraturan perundang-undangan yang berlaku akan mendapatkan sanksi. Pengamalan secara objektif

bersifat memaksa serta adanya sanksi hukum, artinya bagi siapa saja yang melanggar norma hukum akan mendapatkan sanksi. Adanya pengamalan objektif ini adalah konsekuensi dari mewujudkan nilai dasar Pancasila sebagai norma hukum negara.

Secara subjektif warga negara dan penyelenggara negara wajib mengamalkan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam rangka pengamalan secara subjektif ini, Pancasila menjadi sumber etika dalam bersikap dan bertingkah laku setiap warga negara dan penyelenggara negara. Etika kehidupan berbangsa dan bernegara yang bersumberkan pada nilai-nilai Pancasila. (Moertono, 1980)

Memahami implementasi Pancasila dalam kehidupan masyarakat sangat penting dilakukan agar setiap warga negara dalam berpikir, dan bertindak berdasarkan etika yang bersumber dari Pancasila. Pancasila bagi bangsa Indonesia merupakan pandangan hidup dan dasar negara. Pancasila sebagai pandangan hidup mempunyai arti setiap warga negara dalam kehidupan sehari-hari menggunakan Pancasila sebagai petunjuk hidup dalam rangka mencapai daya saing bangsa, kesejahteraan dan keadilan, baik lahir maupun batin. (Srijanti, dkk, 2009)

Umat Islam dalam menjalani kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara perlu memiliki pedoman hidup yang Islami agar dalam menjalani kehidupan sehari-hari dapat tercermin kepribadian Islami menuju terwujudnya masyarakat Islami yang sebenar-benarnya. Landasan dan sumber pedoman hidup Islami umat Islam ialah Al Qur'an dan Sunnah Nabi yang merupakan pengembangan

dan pengayaan pemikiran-pemikiran pemuka agama Islam dalam menghadapi tuntutan perkembangan situasi dan kondisi sekarang.

Pentingnya pedoman hidup yang bersifat panduan dan pengayaan dalam menjalankan kehidupan sebagai penjabaran dari keyakinan hidup Islami yang merupakan konsep filosofis, perlu selalu digali dan terus menerus dikembangkan agar umat Islam dalam menghadapi perubahan sosial politik dalam kehidupan nasional di era reformasi yang menumbuhkan dinamika tinggi dalam kehidupan umat Islam dan bangsa Indonesia tidak mengalami kebingungan dalam menjalani kehidupannya. (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2000)

Perubahan-perubahan alam pikiran yang cenderung pragmatis, materialistis, dan hedonistis yang menumbuhkan budaya sekuler yang disertai dengan gaya hidup modern di era baru abad 21, dimana penetrasi budaya dan multikulturalisme yang dibawa oleh globalisasi yang semakin nyata dan mau tidak mau terpaksa harus diterima oleh kehidupan umat Islam sebagai bagian dari bangsa Indonesia, dan warga dunia. Oleh karena itu umat Islam memerlukan standar nilai dan norma yang jelas yaitu Al Qur'an dan sunnah Nabi agar terbentuk perilaku individu dan kolektif seluruh umat Islam yang dapat menunjukkan keteladanan yang baik menuju masyarakat Islam yang baik dan sebenar-benarnya.

METODE

Metode penulisan yang penulis gunakan dalam artikel ilmiah ini adalah metode *library research*. Yang mana penulis menggunakan buku-buku dari perpustakaan sebagai bahan referensi dimana penulis mencari literature yang sesuai dengan materi

dan juga bersumber pada kajian empirik dari penelitian yang sudah ada terkait dengan pemahaman Islam dengan baik dan benar.

PEMBAHASAN

A. PENGAMALAN NILAI-NILAI PANCASILA

Pancasila yang mengandung nilai-nilai filsafati yang di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 diberi kedudukan sebagai dasar negara, akan tidak berarti bilamana kita sebagai obyek pendukungnya tidak mampu untuk dapat mengamalkannya sehari-hari. Di dalam pengamalan itu dapatlah dibedakan antara yang obyektif maupun yang subyektif. Sekarang tinggal pelaksanaannya itu bagaimana. Di dalam pelaksanaannya itu yang subyektif terutama penting dari pada yang obyektif, sebab merupakan persyaratan bagi berhasilnya pelaksanaan yang obyektif.

Adapun pelaksanaan Pancasila yang subyektif tidak mungkin dapat dilakukan dengan sekaligus saja, tetapi harus secara berangsur-angsur dengan jalan pendidikan di sekolah, dalam masyarakat, dalam keluarga, sehingga dapat diperoleh secara berturut - turut : 1) Pengetahuan, secara ilmiah maupun filosofis dari pada isi arti Pancasila itu sendiri, 2) Kesadaran, dengan penuh rasa sadar orang selalu ingat dan setia kepada Pancasila, 3) Ketaatan, dengan ketaatannya orang selalu bersedia melaksanakan Pancasila lahir dan batin, dan 4) Kemampuan, atas dasar kemampuan ini orang dapat melakukan perbuatan melaksanakan Pancasila. (Hartati Soemasdi, 1985)

Dengan demikian maka jelaslah bahwa di dalam pengamalan Pancasila, yang terutama adalah pengamalan yang subyektif, sebab pada akhirnya manusia sebagai subyek

yang dapat merubah melaksanakan serta menafsirkan ketentuan-ketentuan di dalam pengalaman yang obyektif. Baik buruknya pengamalan subyektif ini yang akan menentukan baik buruknya pengamalan yang obyektif.

Pengamalan Pancasila secara subyektif akan dapat terlaksana dengan baik, apabila para subyeknya betul-betul dengan penuh kesadaran dapat menghayati Pancasila terlebih dahulu. Karena itu tepat sekali bahwa Pancasila merupakan pembinaan mental atas dasar falsafah Pancasila. Pada akhirnya ucapan "*the mind behind the man*" itulah yang akan menentukan di dalam pengamalan yang subyektif ini.

Setelah kita manusia dapat meresapi serta mengadakan pengamalan yang sungguh sesuai dengan isi arti Pancasila akan mendapat julukan sholeh. Lebih-lebih apabila orang-orang tersebut mampu di dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya melakukan apa yang disebut empat (4) tabiat saleh, yaitu : 1) Tabiat saleh kebijaksanaan, 2) Tabiat saleh kesederhanaan, 3) Tabiat saleh keteguhan, dan 4) Tabiat saleh keadilan.

Pada Ketetapan MPR Nomor I/MPR/1978 dinyatakan pula bahwa Pengamalan Pancasila itu dapat juga dinamakan sebagai "Ekaprasetya Pancakarsa" yang memberi petunjuk yang jelas wujud pengamalan kelima sila dari Pancasila itu sebagai berikut :

1. Sila Ke-Tuhanan Yang Maha Esa

Ketuhanan Yang Maha Esa, sila ini menghendaki setiap warga negara untuk menjunjung tinggi agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Setiap warga negara diharapkan mempunyai keyakinan akan Tuhan yang menciptakan manusia dan dunia serta isinya. Keyakinan

akan Tuhan tersebut diwujudkan dengan memeluk agama serta kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila kedua Pancasila ini mengandung makna warga negara Indonesia mengakui adanya manusia yang bermartabat (bermartabat adalah manusia memiliki kedudukan, dan derajat yang lebih tinggi dan harus dipertahankan dengan kehidupan yang layak), memperlakukan sesama manusia secara adil (adil dalam pengertian tidak berat sebelah, jujur, tidak berpihak dan memperlakukan orang secara sama) dan beradab (beradab dalam arti mengetahui tata krama, sopan santun dalam kehidupan dan pergaulan) dimana manusia memiliki daya cipta, rasa, niat, dan keinginan sehingga jelas adanya perbedaan antara manusia dan hewan. Jadi sila kedua ini menghendaki warga negara untuk menghormati kedudukan setiap manusia dengan kelebihan dan kekurangan masing - masing, setiap manusia berhak mempunyai kehidupan yang layak dan bertindak jujur serta menggunakan norma sopan santun dalam pergaulan sesama manusia.

3. Sila Persatuan Indonesia

Sila Persatuan Indonesia merujuk pada persatuan yang utuh dan tidak terpecah belah atau bersatunya bermacam-macam perbedaan suku, agama dan lain-lain yang berada di wilayah Indonesia. Persatuan ini terjadi karena di dorong keinginan untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam wadah negara

yang merdeka dan berdaulat, memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mewujudkan perdamaian abadi.

4. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan / Perwakilan

Sila keempat ini mempunyai makna bahwa kekuasaan ada di tangan rakyat, dan dalam melaksanakan kekuasaannya, rakyat menjalankan sistem perwakilan (rakyat memilih wakil-wakilnya melalui pemilihan umum) dan keputusan - keputusan yang diambil dilakukan dengan jalan musyawarah yang dikendalikan dengan pikiran yang sehat, jernih, logis, serta penuh tanggung jawab baik kepada Tuhan maupun rakyat yang diwakilinya.

5. Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila ini mempunyai makna bahwa seluruh rakyat Indonesia mendapatkan perlakuan yang adil dalam bidang hukum, politik, ekonomi, kebudayaan, dan kebutuhan spiritual rohani sehingga tercipta masyarakat yang adil dan makmur.

Implementasi Pancasila dalam kehidupan sebagaimana diuraikan diatas adalah merupakan penjabaran dari Pancasila sebagai pandangan dan ideologi Bangsa Indonesia. Menjadi kewajiban bangsa Indonesia untuk menerapkan dengan baik dan benar, sehingga kehidupan adil dan makmur dapat tercapai. (Srijanti, dkk, 2009)

B. PEMAHAMAN ISLAM YANG BAIK DAN BENAR

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul, sebagai hidayah dan rahmat Allah bagi umat manusia sepanjang masa, yang menjamin kesejahteraan hidup materiil dan spirituil, duniawi dan ukhrawi. Agama Islam, yakni agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai Nabi akhir zaman, ialah ajaran yang diturunkan Allah yang tercantum dalam Al Qur'an dan Sunnah Nabi yang shahih (maqbul) berupa perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan hidup manusia di dunia dan akhirat. Ajaran Islam bersifat menyeluruh yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisah-pisahkan meliputi bidang -bidang aqidah, akhlaq, ibadah, dan mu'amalah duniawiyah.

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul dan ajaran untuk penyerahan diri semata-mata kepada Allah, agama semua Nabi-nabi, agama yang sesuai dengan fitrah manusia, agama yang menjadi petunjuk bagi manusia, agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama, agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Islam satu-satunya agama yang diridhai Allah dan agama yang sempurna. Dengan beragama Islam maka setiap muslim memiliki dasar/landasan hidup Tauhid kepada Allah, fungsi/peran dalam kehidupan berupa ibadah, dan menjalankan kekhalifahan, dan bertujuan untuk meraih Ridha serta Karunia Allah SWT. Islam yang mulia dan utama itu akan menjadi kenyataan dalam kehidupan di dunia apabila benar-benar diimani, difahami, dihayati, dan diamalkan oleh seluruh pemeluknya (orang Islam, umat Islam) secara total atau *kaffah* dan penuh ketundukan atau penyerahan diri. Dengan pengalaman

Islam yang sepenuh hati dan sungguh-sungguh itu maka terbentuk manusia muslimin yang memiliki sifat-sifat utama : a. Kepribadian Muslim, b. Kepribadian Mu'min, c. Kepribadian Muhsin dalam arti berakhlak mulia, dan d. Kepribadian Muttaqin. (Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-44 Tahun 2000 di Jakarta)

Setiap muslim yang berjiwa mu'min, muhsin, dan muttaqin, yang paripurna itu dituntut untuk memiliki keyakinan (aqidah) berdasarkan tauhid yang istiqamah dan bersih dari syirk, bid'ah, dan khurafat, memiliki cara berpikir *bayani*, *burhani*, dan *irfani*, dan perilaku serta tindakan yang senantiasa dilandasi oleh dan mencerminkan akhlaq al karimah yang menjadi *rahmatan li-alamin*.

Dalam kehidupan di dunia ini menuju kehidupan di akhirat nanti pada hakikatnya Islam yang serba utama itu benar-benar dapat dirasakan, diamati, ditunjukkan, dibuktikan, dan membuahkan rahmat bagi semesta alam sebagai sebuah manhaj kehidupan (sistem kehidupan) apabila sungguh-sungguh secara nyata diamalkan oleh para pemeluknya. Dengan demikian Islam menjadi sistem keyakinan, sistem pemikiran, dan sistem tindakan yang menyatu dalam diri setiap muslim dan kaum muslimin sebagaimana menjadi pesan utama risalah da'wah Islam.

Da'wah Islam sebagai wujud menyeru dan membawa umat manusia ke jalan Allah pada dasarnya harus dimulai dari orang-orang Islam sebagai pelaku da'wah itu sendiri (ibda binafsika) sebelum berda'wah kepada orang/pihak lain sesuai dengan seruan Allah: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa neraka". Upaya mewujudkan Islam dalam kehidupan dilakukan melalui da'wah itu ialah

mengajak kepada kebaikan (*amar ma'ruf*), mencegah kemunkaran (*nahyu munkar*), dan mengajak untuk beriman (*tu'minuna billah*) guna terwujudnya umat yang sebaik-baiknya atau khairu ummah. (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 20000)

C. PENGAMALAN NILAI PANCASILA MELALUI PEMAHAMAN ISLAM YANG BAIK DAN BENAR.

Berdasarkan pada keyakinan, pemahaman dan penghayatan Islam yang mendalam dan menyeluruh, maka bagi segenap Umat Islam merupakan suatu kewajiban untuk melaksanakan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam seluruh kehidupannya dengan jalan mempraktekkan hidup Islam dalam lingkungan sendiri sebelum melaksanakan dan mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Umat Islam sebagai muslim benar-benar di tuntut keteladanannya dalam mengamalkan Pancasila diberbagai lingkungan kehidupan secara Islam berdasarkan tuntunan yang ada dalam Al Qur'an dan Sunnah Nabi baik secara perorangan maupun kolektif sebagai warga masyarakat untuk menjadi *rahmatan lil'alamin* dalam kehidupan di muka bumi.

Adapun wujud pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam pemahaman Islam yang baik, dapat di paparkan di bawah ini :

1. Pengamalan Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat

- a. Islam mengajarkan agar setiap muslim menjalin persaudaraan dan kebaikan dengan sesama seperti dengan tetangga maupun anggota masyarakat lainnya masing-masing dengan memelihara hak dan kehormatan

dengan sesama muslim maupun dengan non-muslim, dalam hubungan ketetanggaan bahkan Islam memberikan perhatian sampai ke area 40 rumah yang dikategorikan sebagai tetanggan yang harus dipelihara hak-haknya.

- b. Setiap keluarga dan anggota keluarga muslim harus menakjubkan keteladanan dalam bersikap baik kepada tetangga, memelihara kemuliaan dan memuliakan tetangga, bermurah hati kepada tetangga yang ingin menitipkan barang hartanya, menjenguk bila tetangga sakit, mengasihi tetangga sebagaimana mengasihi keluarga/diri sendiri, menyatakan ikut bergembira/senang hati bila tetangga memperoleh kesuksesan, menghibur dan memberikan perhatian yang smpatik bila tetangga mengalami musibah atau kesusahan, menjenguk/melayat bila ada tetangga meninggal dan ikut mengurus sebagaimana hak-hak tetangga yang diperlukan, bersikap pemaaf dan lemah lembut bila tetangga salah, jangan selidik menyelidiki keburukan-keburukan tetangga, membiasakan memberikan sesuatu seperti makanan dan oleh-oleh kepada tetangga, jangan menyakiti tetangga, bersikap kasih sayang dan lapang dada, menjauhkan diri dari segala sengketa dan sifat tercela, berkunjung dan saling tolong menolong, dan melakukan amar ma'ruf nahi munkar dengan cara yang tepat dan bijaksana. (50-54 HR. Buckhori & Muslim)
- c. Dalam bertetangga dengan yang berlainan agama juga diajarkan untuk bersikap baik

- dan adil, mereka berhak memperoleh hak-hak dan kehormatan sebagai tetangga, memberi makanan yang halal dan boleh pula menerima makanan dari mereka berupa makanan yang halal, dan memelihara toleransi sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan Agama Islam. Q.S. Al-Mumtahanah (60:8) *Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena Agama Allah dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*
- d. Dalam hubungan-hubungan sosial yang lebih luas setiap umat Islam baik sebagai individu, keluarga, maupun jama'ah (warga) dan jam'iyah (organisasi) haruslah menunjukkan sikap-sikap sosial yang didasarkan atas prinsip menjunjung tinggi nilai kehormatan manusia, memupuk rasa persaudaraan dan kesatuan kemanusiaan, mewujudkan kerjasama umat manusia menuju masyarakat sejahtera lahir dan batin, memupuk jika toleransi, menghormati kebebasan orang lain, menegakkan budi baik, menegakkan amanat dan keadilan, perlakuan yang sama, menepati janji, menanamkan kasih sayang dan mencegah kerusakan, menjadikan masyarakat menjadi masyarakat yang shalih dan utama, bertanggung jawab atas baik dan buruknya masyarakat dengan melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, berusaha untuk menyatu dan berguna/bermanfaat bagi masyarakat, memakmurkan masjid, menghormati dan mengasihi antara yang tua dan yang muda, tidak merendahkan sesama, tidak berprasangka buruk kepada sesama, peduli kepada orang miskin dan yatim, tidak mengambil hak orang lain, berlomba dalam kebaikan, dan hubungan-hubungan sosial lainnya yang bersifat islah menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2000)
2. Pengamalan Nilai Pancasila dalam Berbangsa dan Bernegara
- a. Umat Islam perlu mengambil bagian dan tidak boleh apatis (masa bodoh) dalam kehidupan politik melalui berbagai saluran secara positif sebagai wujud bermuamalah sebagaimana dalam bidang kehidupan lain dengan prinsip-prinsip etika/akhlaq Islam dengan tujuan membangun masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
- b. Beberapa prinsip dalam berpolitik harus ditegakkan dengan sejujur-jujurnya dan sesungguhnya yaitu menunaikan amanat, dan tidak boleh mengkhianati amanat, menegakkan keadilan, hukum dan kebenaran, ketaatan kepada pemimpin sejauh sejalan dengan perintah Allah dan Rasul, mengemban risalah Islam, menunaikan amar ma'ruf, nahi munkar dan mengajak orang untuk beriman kepada Allah, mempedomani Al-Quran dan Sunnah, menghormati kebebasan orang lain, menjauh fitnah dan kerusakan, menghormati hak hidup orang lain, tidak berkhianat dan melakukan kezaliman, tidak mengambil

hak orang lain, berlomba dalam kebaikan, bekerja sama dalam kebaikan dan ketaqwaan serta tidak bekerja sama (konspirasi) dalam melakukan dosa dan permusuhan, memelihara hubungan baik antara pemimpin dan warga, memelihara keselamatan umum, hidup berdampingan dengan baik dan damai, tidak melakukan fasad dan kemunkaran, mementingkan ukhuwah Islamiyah, dan prinsip-prinsip lainnya yang maslahat, ihsan dan ishlah.

- c. Berpolitik dalam dan demi kepentingan umat dan bangsa sebagai wujud ibadah kepada Allah dan ishlah serta ihsan kepada sesama, dan jangan mengorbankan kepentingan yang lebih luas dan utama itu demi kepentingan diri sendiri dan kelompok yang sempit.
- d. Para Umat Islam berkewajiban menunjukkan keteladanan diri (uswah hasanah) yang jujur, benar, dan adil serta menjauhkan diri dari perilaku politik yang kotor, membawa fitnah, fasad (kerusakan) dan hanya mementingkan diri sendiri.
- e. Berpolitik dengan kesalihan, sikap positif, dan memiliki cita-cita bagi terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dengan fungsi amar ma'ruf dan nahi munkar yang tersistem dalam satu kesatuan imamah yang kokoh.
- f. Menggalang silaturahmi dan ukhuwah antar politisi dan kekuatan politik yang digerakkan oleh para politisi Umat Islam secara cerdas dan

dewasa. (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2000)

KESIMPULAN

Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sangat penting dilakukan oleh setiap warga negara dalam berpikir dan bertindak berdasarkan etika yang bersumber dari Pancasila. Dengan pemahaman pengamalan Pancasila diharapkan terjadi tatanan kehidupan yang serasi dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pengamalan Pancasila dalam kehidupan diatas merupakan penjabaran dari Pancasila sebagai pandangan hidup dan Ideologi berbangsa Indonesia, sehingga menjadi kewajiban bangsa Indonesia untuk menerapkan dengan baik dan benar agar kehidupan adil dan makmur dapat tercapai.

Pemahaman dan penghayatan Islam yang mendalam dan menyeluruh, bagi Umat Islam merupakan kewajiban yang mutlak untuk melaksanakan dan mengamalkannya dalam seluruh kehidupan dengan jalan mempraktekkan hidup yang Islami dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan bangsanya. Umat Islam sebagai muslim dituntut keteladannya dalam mengamalkan Islam diberbagai lingkungan kehidupan dengan baik dan benar sehingga secara perorangan dan kolektif menjadi *rahmatan lil alamin* bagi kehidupan di muka bumi.

Umat Islam perlu mengambil bagian dan tidak boleh apatis (masa bodoh) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui berbagai saluran secara positif sebagai wujud bermuamalah sebagaimana dalam kehidupan lainnya dengan prinsip akhlaqul Islamiyah yang baik dan

benar. Beberapa prinsip dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus ditegakkan antara lain kejujuran amanah ketaatan kepada pemimpin sepanjang sejalan dengan perintah Allah dan Rasulnya, menunaikan amal makrub nahi munkar mementingkan persatuan dan kesatuan dan lain-lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Hartati Soemasdi, 1985. *Pemikiran tentang Filsafat Pancasila*. Yogyakarta : Andi Offset.

Kaelan, 2002. *Filsafat Pancasila, Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta : Paradigma.

Kansil, CST. 1985. *Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945*. Jakarta : Pradnya Paramita.

Moertono, 1980. *Filsafat Pancasila, P-4 dan Aspek Pengamalannya GBHN (Filsafat Manusia dan Filsafat Hukum)*. Yogyakarta : Liberty.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2000. *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Jakarta : Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-44 tanggal 8 s/d 11 Juli 2000.

Srijanti, dkk, 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mahasiswa*. Yogyakarta : Graha Ilmu.